

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH APLIKASI KEGIATAN PEMBINAAN
AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN
PENGAMALAN AGAMA NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN BINJAI**

Oleh :

MUHAMMAD AMIN NASUTION

NIP. 19750121 200501 1 007



**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian: *Pengaruh Aplikasi Kegiatan Pembinaan Agama Islam Terhadap Peningkatan Pengamalan Agama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kota Binjai*

Peneliti :
Muhammad Amin Nasution, MA

Medan, 1 Februari 2023

Peneliti



Muhammad Amin Nasution, MA
NIP : 19750121 200501 1007



Fak. Syariah dan Hukum
Wakil Dekan 1

Dr. Sudirman Suparmin, Lc., MA
NIP : 19780701 200912 1003

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian: *“Pengaruh Aplikasi Kegiatan Pembinaan Agama Islam Terhadap Peningkatan Pengamalan Agama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kota Binjai”*

2. Peneliti:

No.	N a m a	NIDN dan Email	Jabatan	Bidang keahlian	Asal Institusi
1.	Muhammad Amin Nasution, MA	2021017501 muh.aminnasution@uinsu.ac.id	Asisten Ahli	Hukum Islam	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

3. Objek Penelitian : Lapas Kelas II-A Binjai

4. Masa Kegiatan : 26 hari (**3 s.d. 29 Oktober 2022**)

5. Usulan Biaya : **Rp. 2.000.000,-** (*Dua Juta Rupiah*)

6. Lokasi Penelitian : Kel. Limau Mungkur, Kec. Binjai Barat, Kota Binjai

7. Instansi lain yang terlibat : -

8. Temuan yang ditargetkan : Menganalisis Peranan Aplikasi Kegiatan Pembinaan Agama Islam Terhadap Kualitas Pengamalan Agama Para Napi di Lapas Binjai

9. Kontribusi Penelitian : Kajian Sosiologi Hukum Islam

10. Luaran Penelitian : HAKI dan Publikasi pada Jurnal

DAFTAR ISI

HALAMAN

DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Fokus Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Pengertian Pengamalan Agama	8
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Agama	9
1. Faktor Keluarga	13
2. Faktor Lingkungan Masyarakat	20
3. Faktor Pendidikan	22
C. Peranan Petugas Agama dalam Pengalaman Agama Narapidana	24
D. Hipotesis Penelitian	29

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	31
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
	B. Kehadiran Peneliti	33
	C. Lokasi Penelitian	34
	D. Sumber Data	35
	E. Prosedur Pengumpulan Data	36
	F. Teknik Analisis Data	38
	G. Tahap-Tahap Penelitian	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN	41
	A. Deskripsi Data	41
	B. Pengajuan Hipotesis	55
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	57
	A. Kesimpulan	57
	B. Saran	57
	DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan merupakan sebuah proses yang relatif kompleks, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari berbagai macam perspektif pembinaan tersebut, Penelitian ini akan lebih diarahkan pada proses pembinaan pribadi manusia. Salah satu bentuk pembinaan dapat dilakukan melalui proses Pembelajaran, yang secara sistematis memiliki peran aktif dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Oleh karena itu, aktivitas pembinaan pembelajaran harus dilakukan secara professional oleh seorang tenaga pengajar (Baca: Guru) yang memiliki pengalaman dan *Well Educated*. Kualifikasi tenaga pengajar tersebut, pada gilirannya tidak saja bertujuan untuk mengasah pembinaan pembelajaran di sekolah saja, melainkan juga bagi para penghuni Lapas (Selanjutnya disingkat Lapas) di Indonesia, yang menjadi titik sentral penelitian ini.

Pemerintah Republik Indonesia dalam upayanya mewujudkan tenaga pengajar yang professional telah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, khususnya pada Bab IV Pasal 10. Ketentuan ini menegaskan bahwa untuk melaksanakan tugas profesinya secara baik dan sempurna, seorang tenaga pengajar harus memiliki empat kompetensi inti, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi

Keperibadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Professional.¹ Di antara keempat kompetensi tersebut, maka Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pengajar. Kompetensi Pedagogik ini pada gilirannya akan bermuara pada aspek keteladanan dan pengamalan, yang sangat dibutuhkan pada Proses Pembinaan Warga Binaan di Lapas, khususnya pembinaan pada aspek keagamaan.

Pada sisi yang lain, tenaga pengajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembinaan dan pengalaman agama bagi warga binaan di Lapas. Konsekuensi logisnya, para tenaga pengajar dituntut untuk meningkatkan kompetensinya. Tenaga pengajar yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan pembinaan dan pengalaman agama yang lebih efektif dan optimal. Menurut Ivor K. Davies, bahwa peranan guru dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah sebagai pengelola kelas, di samping peran-peran lainnya seperti mediator dan fasilitator dan sebagai evaluator.²

Pembinaan dan pengamalan agama bagi narapidana di lapas bertujuan untuk menata kehidupan mereka agar dapat berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tentu saja dimulai dari pembinaan dan pengamalan agama sebagai sumber kehidupan bagi manusia dan lingkungannya, memantau

¹Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), h. 12

² Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 2001), h. 31.

kemajuan narapidana dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.³

Selain pembinaan dan pengamalan agama tersebut, para tenaga pengajar juga dituntut untuk meningkatkan kualitas pembinaan dan menciptakan situasi yang kondusif dalam lapas, sehingga dapat membangun hubungan sosio-emosional (hubungan interpersonal) yang baik antara tenaga pengajar dengan warga binaan.⁴ Apabila tenaga pengajar tidak memiliki kompetensi sosial yang baik, maka proses pembinaan tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Meskipun upaya maksimal telah dilaksanakan untuk menciptakan pola pembinaan warga binaan lapas yang efektif, namun realitasnya tidak selalu berbanding lurus dengan hasil yang diharapkan, bahkan dalam beberapa keadaan dapat dikatakan tidak maksimal. Tidak maksimalnya hasil pembinaan sangat mungkin disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang tidak efektif, sebagai akibat dari ketidakmampuan tenaga pengajar untuk mengelola narapidana dengan baik. Merupakan pemandangan yang umum terjadi, saat pembinaan dan pembelajaran berlangsung terjadi keributan di lingkungan lapas, yang melibatkan sesama narapidana. Fakta lain yang juga sering terjadi adalah relatif sering ditemui narapidana yang tertidur di ruangan saat jam-jam pembinaan, padahal di dalam lapas tersebut tenaga pengajar sedang menyampaikan materi pembinaan.

³Cece Wijaya dan A.Tabrani Rusyar, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h. 113

⁴*Ibid.*

Selain itu, ditemukan juga tenaga pengajar yang merasa bosan berada di dalam lapas karena para narapidana yang tidak tertib mengikuti pembinaan, atau suasana yang begitu sempit dan tidak nyaman karena jumlah narapidana tidak sebanding dengan ruangan yang begitu kecil. Fakta-fakta ini sering ditemukan di hampir seluruh lapas di Indonesia, termasuk Lapas Kelas II-A Binjai. Tentu saja ini merupakan sampel bentuk pengelolaan dan pembinaan narapidana yang tidak baik. Idealnya, Pola Pembinaan dan Pengamalan Agama yang baik di lapas tidak semata berhubungan dengan narapidananya saja, namun juga melibatkan kenyamanan, kondisi dan fasilitas ruangan.

Singkatnya, semua aspek memberikan kontribusi bagi efektivitas pembinaan di lapas. Efektivitas dalam pembinaan sering menjadi permasalahan di setiap lapas. Banyak dijumpai kegiatan pembinaan yang tidak memanfaatkan waktu belajar dengan baik. Terkadang kehabisan waktu untuk menyampaikan materi pembinaan karena menyelesaikan perilaku narapidana di dalam lapas. Selain itu, terkadang para narapidana sering mengalami ketertinggalan dalam mengikuti pembinaan akibat alokasi waktu yang lebih banyak digunakan untuk menertibkan para narapidana.

Oleh karena itu, pengelolaan pembinaan harus selalu disupervisi oleh Kepala Lapas maupun pengawas atau sipir. Pada saat yang sama, para tenaga pengajar juga dituntut untuk melakukan evaluasi, sejauh mana efektivitas pembinaan yang telah dilakukan.

Mempertimbangkan realitas yang telah diuraikan sebelumnya, Peneliti tertarik untuk mengelaborasi lebih dalam terkait dengan permasalahan di atas

dengan menitikberatkan pada contoh kasus yang terjadi di Lapas Kelas II-A Binjai. Saat melakukan observasi awal, Peneliti berkesempatan melakukan bincang-bincang ringan dengan beberapa narapidana Lapas Kelas II-A Binjai, saat program pembinaan pengamalan agama sedang berlangsung.

Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah, bagaimanakah manajemen implementasi Pembinaan Agama Islam tersebut dalam meningkatkan pengamalan agama bagi narapidana di Lapas Kelas II-A Binjai? Pertanyaan ini menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul; ***“PENGARUH APLIKASI KEGIATAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PENGAMALAN AGAMA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KOTA BINJAI”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Indikasi bahwa pembinaan Agama Islam bagi narapidana, tidak mampu meningkatkan kualitas pengamalan agama narapidana di Lapas Kelas II-A Binjai.
2. Ritme Kegiatan Pembinaan Agama Islam selalu mengalami fluktuasi dilihat dari segi tingkat partisipasi para narapidana mengikuti kegiatan tersebut.
3. Fakta bahwa Tenaga Pengajar Pembinaan Agama Islam sering berhalangan hadir untuk menjalankan tugasnya, disebabkan oleh sesuatu hal yang tidak

bisa dihindari seperti hujan lebat atau kecelakaan, termasuk suasana ruangan pembinaan yang tidak kondusif.

4. Alokasi waktu Pembinaan Agama Islam yang lebih banyak dihabiskan untuk mengelola perilaku para narapidana, sehingga waktu untuk penyampaian materi pembinaan berkurang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, maka Penelitian ini hanya akan berkonsentrasi pada pembahasan seputar Aplikasi kegiatan Pembinaan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan agama bagi narapidana di Lapas Kelas II-A Binjai.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, penelitian ini akan lebih berfokus pada beberapa hal berikut ini:

1. Bagaimana bentuk aplikasi Pembinaan Agama Islam di Lapas Kelas II-A Binjai?
2. Bagaimanakah efektivitas aplikasi pembinaan agama tersebut?
3. Bagaimanakah pengamalan agama narapidana di Lapas Kelas II-A Binjai?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Fokus Penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aplikasi Pembinaan Agama Islam di Lapas Kelas II-A Binjai.
2. Efektivitas Aplikasi Pembinaan Agama Islam di Lapas Kelas II-A Binjai.
3. Kualitas Pengamalan Agama Islam Narapidana di Lapas Kelas II-A Binjai.

F. Manfaat penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi Lapas Kelas II-A Binjai dan Stakeholder yang terlibat dalam meningkatkan kualitas Pembinaan Agama Islam di Institusinya.

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Sebagai masukan bagi para tenaga pengajar dan petugas di Lapas Kelas II-A Binjai dalam membina narapidana menjadi manusia yang berguna nantinya.
2. Sebagai bahan masukan bagi kepala Lapas Kelas II-A Binjai dalam melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap pembinaan dan pengamalan agama narapidana.
3. Sebagai referensi dan khazanah Islam (*Prelimenary Reading*) bagi pembaca dan peneliti lain yang memiliki interest untuk mengelaborasi kajian seputar manajemen pengelolaan Lapas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pengamalan Agama

Agama merupakan tuntunan dan pedoman dalam kehidupan manusia (baca: *Worldview*). Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, ajaran agama tentu saja harus dipahami dan dipatuhi oleh setiap pemeluknya. Melalui pemahaman yang komprehensif, ajaran agama tidak hanya dipahami secara konseptual, melainkan juga dapat diimplementasikan dalam pola tindak aktivitas sehari-hari; yang dalam terminologi Agama Islam dikenal dengan Konsep *Ihsan*.

Dalam sudut pandang yang seperti ini, agama baru akan memberikan manfaat ketika nilai-nilai ajaran universalnya diimplementasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam konsepsi Agama Islam, realitas ini dikenal dengan keseimbangan antara “iman dan amal soleh”. Singkatnya, konsep beragama itu tidak hanya sampai pada tataran beriman, namun juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai universal ajaran agama yang diimaninya.

Sebagai sebuah sistem ajaran, agama dengan segala aturan dan ketentuannya harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya. Dalam hal ini adalah usaha dan kesadaran penuh yang dibuktikan dengan kemauan dan kemampuan di dalam menjalankan perintah agama dan menjauhkan diri dari setiap yang dilarang oleh agama. Praktik seperti inilah yang disebut dengan pengamalan agama, sebagaimana yang ditegaskan oleh Zuhairini dkk dalam

mendefinisikan tentang pengamalan agama, yaitu : Pengamalan agama, yaitu usaha dengan kesadaran sendiri, kemauan dan kemampuan untuk menjunjung tinggi dan melaksanakan segala bentuk perintah dan larangan didalam ajaran agama itu didalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dari defenisi yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa pengamalan agama itu menyangkut kepada adanya usaha, kesadaran, kemampuan dan kemauan pada diri seseorang untuk menjunjung tinggi dan menjalankan perintah agama dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang ajaran agama tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari. Aturan yang diberikan kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidupnya baik di dunia dan di akhirat kelak.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Agama

Proses pembentukan diri sebagai suatu individu terdiri atas dua kehidupan yaitu jasmaniah dan rohaniah. Dari perpaduan unsur jasmaniah dan rohaniah itu sehingga menjadi suatu kesatuan dalam pembentukan pribadi. Kedua unsur itu adalah menjadi aspek bidang kehidupan pribadi dan kedua aspek ini harus pula diciptakannya keselarasan di dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini adalah keharusan yang terjadi pada setiap manusia pada umumnya.

Untuk mewujudkan adanya keselarasan di antara kedua unsur dalam pembentukan kepribadian individu itu, maka agama menjadi salah satu upaya

⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 22.

untuk menciptakan keseimbangan di dalam pemenuhan aspek jasmaniah dan rohaniah individu tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nasruddin Razak sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa “manusia” itu bukan hanya jasmaniah (materil) sebagaimana ia tidak hanya rohaniah saja, tetapi manusia itu adalah resultan dari pada dua komponen: jasmaniah dan rohaniah. Disinilah peranan agama sebagai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis lagi sehat kepada rohaniah dan jasmaniah manusia.⁶

Agama jika ditinjau dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami sebagai alat yang dapat dijadikan untuk membimbing sekaligus sebagai pengembangan aspek kehidupan manusia itu. Pembinaan manusia dengan agama bertujuan untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di akhirat nanti.

Dengan demikian, jika nilai-nilai universal agama yang secara tepat dan benar ditanamkan dalam kehidupan seseorang, maka agama dapat dirasakan sebagai suatu tatanan nilai-nilai kehidupan yang sungguh menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, yang pada akhirnya agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu.

Melakukan pembinaan dengan bimbingan agama kepada manusia adalah demi kepentingan hidupnya sendiri. Sehingga dengan pembinaan tersebut akan dapat diwujudkan kemanusiaan seseorang, sehingga ia benar-benar menjadi manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syahminan Zaini sebagai berikut:

⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Penerbit Al-Ma'arif, 1990), h. 15.

Agama adalah untuk membimbing dan mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan dan aspek kehidupannya, agar tercapai apa yang diinginkan (dicita-citakan) yaitu sejahtera/bahagia di dunia dan sejahtera/bahagia di akhirat nanti. Karena itu tentu agama yang cocok untuk manusia ialah agama yang berisi ajaran untuk membimbing dan mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan dan aspek kehidupannya itu.⁷

Agar manusia itu benar meyakini adanya kemampuan dan kekuatan yang lebih dari kemampuan dan daya cipta dari manusia itu sendiri, agama mengharuskan manusia itu untuk lebih mendekatkan dirinya kepada kekuatan Tuhan di luar dirinya sendiri, yaitu sebagai kekuatan yang memiliki kekuasaan tempat manusia menyerahkan segala urusannya (*Tawakkal*).

Agama menjadi tempat dan mekanisme proses kerja secara jasmaniah dan rohaniah manusia untuk melakukan hubungan dengan yang Maha Kuasa, yaitu Tuhan sebagai pencipta dan penguasa terhadap alam semesta. Dengan agama, manusia akan mampu melakukan hubungan dengan Tuhan sebagai pola interaksi makhluk terhadap khalik-Nya dan sebagai suatu perwujudan diri sebagai hamba yang senantiasa mengabdikan diri kepada penciptanya. Hal ini diuraikan oleh D. Hendropuspito sebagai berikut:

Agama sebagai suatu sistem sosial didalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan penganutnya. Dengan cara itu pemeluk-pemeluk agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkontak dengan “Yang Suci” dan dengan saudara-saudara seiman. Mereka mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan lambang-lambang tertentu. Agama terkenal proses sosial dan institusional dan menggunakan mekanisme kerja yang berlaku.⁸

⁷ Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), h. 79

⁸ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1992), h. 111

Demikian pula halnya dengan para narapidana penghuni lapas. Sebagai narapidana dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, meyakini adanya Tuhan sebagai Zat yang Maha Pencipta dan Penguasa Alam Semesta, maka narapidana juga harus meyakini dan menjalankan berbagai perintah agama di dalam kehidupannya. Bagi para narapidana, kemampuannya di dalam menjalankan atau melaksanakan perintah agama tentu ada berbagai faktor yang harus diperhatikan dan dapat dianggap sebagai faktor penghambat maupun faktor yang dapat memotivasi pelaksanaan perintah agama itu di dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan para narapidana di dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, tentu tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian yang didasarkan nilai-nilai agama. Agama itu sudah harus diberikan sejak anak masih kecil, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Bagaimana cara membentuk kepribadian yang beragama yang dapat hidup berbahagia dunia dan akhirat? Cara yang terbaik adalah melalui kehidupan keluarga, pendidikan sekolah dan pengamalan dalam lingkungan masyarakat. Agama hendaknya masuk terjalin dengan pertumbuhan kepribadian, yang dimulai sejak dalam kehidupan keluarga bahkan sejak dalam kandungan.⁹

Sebagai salah seorang narapidana yang sedang menjalani hukumannya dalam lapas, pembentukan kepribadian itu tentu diharuskan dengan pembinaan kehidupan keagamaannya, yang bertujuan agar para narapidana akan mampu dan sadar mengamalkan ajaran agamanya, di samping itu dipengaruhi juga oleh

⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 57.

beberapa faktor yang ada dalam dirinya maupun faktor yang terdapat di luar dirinya sendiri.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa berbagai faktor yang turut mempengaruhi dan bahkan dapat menentukan dalam kemampuan dan kemauan narapidana dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya adalah meliputi kepada faktor kondisi keluarganya sendiri, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor pendidikan yang diberikan kepada narapidana di lapas itu sendiri melalui jalur formal maupun nonformal.

1. Faktor Keluarga

Keluarga adalah merupakan suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil, dan di dalamnya terdapat proses keturunan. Terbentuknya suatu kehidupan keluarga itu yaitu terdiri dari adanya ayah, ibu dan anak-anaknya, yang diawali dengan adanya suatu ikatan yang berlaku secara sah antara seorang laki-laki dengan perempuan menurut ketentuan hukum.

Kemudian, melalui ikatan tersebut dilahirkanlah anak-anak yang sah secara hukum agama dan hukum negara. Dengan demikian keluarga yang dibentuk dalam hubungan yang sah sesuai dengan peraturan perkawinan, serta ketentuan hukum lainnya maka baginya adalah suatu keabsahan untuk melahirkan anak-anak mereka. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Chalidjah Hasan sebagai berikut:

Keluarga dibentuk melalui perkawinan dalam kehidupan manusia. Karena perkawinan dalam kehidupan manusia. Karena perkawinan adalah hubungan permanen antara laki-laki dengan wanita yang diakui dan syah oleh masyarakatnya berdasarkan atas peraturan

perkawinan yang berlaku. Suatu keabasahan dalam melahirkan anak-anak mereka.¹⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam melakukan hubungan antara pria dan wanita sebagai maksud dan tujuan menjalin hubungan atau ikatan sebagaimana layaknya pembentukan sebuah keluarga tidaklah dapat terjadi dengan begitu saja, atau dapat dilakukan dengan mudah tanpa adanya persyaratan atau suatu ketentuan yang harus dipenuhi.

Untuk membentuk hubungan atau ikatan secara lahir dan batin antara seorang wanita dengan laki-laki maka diharuskan bagi mereka untuk memenuhi berbagai persyaratan atau hukum yang berlaku untuk dijalankan sebaik mungkin. Sehingga pembentukan ikatan lahir bathin itu adalah suatu ikatan atau jalinan hubungan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena diawali dari pembentukan ikatan lahir batin antara laki-laki dengan wanita dengan cara yang sah, artinya sesuai dengan hukum perkawinan, sesuai dengan norma masyarakatnya dan sesuai dengan hukum agamanya, maka bagi mereka adalah suatu perkawinan, sesuai dengan norma masyarakatnya dan sesuai dengan hukum agamanya. Maka bagi mereka adalah suatu keabasahan untuk melahirkan keturunan atau anak mereka. Sebab melahirkan anak adalah merupakan salah satu tujuan dari sebuah perkawinan. Tujuan dari perkawinan adalah terutama dalam upaya meneruskan atau menumbuhkembangkan keturunan.

¹⁰ Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 181

Jika terwujudnya salah satu dari tujuan membentuk keluarga itu adalah untuk meneruskan keturunan, maka ada beberapa usaha yang harus dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkembangkan diri anak yaitu tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan secara jasmaniah akan tetapi orang tua juga harus menumbuhkembangkan kehidupan rohaniah anaknya.

Dengan kelahiran seorang anak dalam ikatan atau hubungan lahir batin antara laki-laki dengan perempuan tersebut, maka adalah memperjelas adanya suatu peran dan tanggung jawab kepada kedua insan itu untuk memenuhi segala kebutuhan diri anak. Perlakuan ini yang disebut sebagai fungsi dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya.

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa anak adalah pertama kalinya mengenal kehidupan ini melalui lingkungan keluarganya. Anak akan tumbuh dan berkembang melalui kehidupan keluarga itu. Maka bagi orang tua untuk memberikan kasih sayang, mengasuh memimbing diri si anak secara kodrat orang tua telah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pertama dan utama bagi anak. Hal ini merupakan keharusan yang dilakukan oleh orang tua kepada kehidupan si anak, anak akan memperoleh keperluan hidupnya dari upaya yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dalam keluarga anak akan memperoleh pengamalan hidup kemudian dapat dilanjutkan kepada lingkungan lainnya. Dalam keluarga anak memperoleh belaian kasih sayang, didikan, asuhan dan sebagainya, itu adalah kerja yang tanpa paksaan dari kedua orangtua secara kodrat terhadap anaknya, seperti ditegaskan oleh Abu Ahmadi, dkk sebagai berikut:

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan didalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai Pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrat dari tiap-tiap manusia.¹¹

Anak lahir dan dibesarkan pertama kalinya adalah melalui lingkungan keluarganya. Dari kutipan diatas maka dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada diri anak, pertama terjadi melalui lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orangtua anak itu sendiri. Kebutuhan diri anak yang menyangkut kebutuhan secara jasmaniah maupun kebutuhan secara rohaniyah. Yang melakukan pemenuhan kebutuhan tersebut adalah kedua orang tua anak yang merupakan tanggung jawabnya kepada anak tersebut.

Pembinaan terhadap diri anak khususnya pada pembinaan pengamalan agama dimulai dari perilaku dari lingkungan keluarga khususnya yang dilakukan oleh orang tua anak untuk membimbing dan mengarahkan kepada anak untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama itu didalam kehidupannya. Hal ini telah pula ditegaskan oleh hadist Rasulullah tentang pembentukan kehidupan beragama anak diawali dari orangtuanya sendiri. Adapun hadist tersebut adalah sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو يمجسانه أو ينصرانه (رواه الترمذی)

¹¹ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 177

Artinya: Dari Abu Hurairah dan Nabi SAW bersabda: Setiap anak Adam itu lahir atas kesuciannya, maka ayah dan ibunya yang membuat ia menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi. (Hadist Riwayat Tarmidzi).¹²

Hadist yang dikemukakan di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa menjadi tanggung jawab orang tua di dalam keluarga terhadap pembinaan kehidupan dan kepribadian beragama bagi anak. Hal itu dimaksudkan anak memiliki kesadaran dan dapat mengamalkan ajaran agama di dalam kehidupannya. Dan tidak merasa adanya suatu unsur paksaan bagi dirinya didalam mengamalkan ajaran agama itu didalam kehidupannya sehari-hari.

Lingkungan keluarga menjadi faktor penting bagi pembinaan pendidikan dan pengamalan agama anak. Pemberian pembinaan dalam pendidikan dan pengamalan agama anak keharusan yang dilakukan agar anak dapat memahami dan memiliki kesadaran terhadap agama dengan mengamalkan ajaran agama didalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian agama seharusnya ditanamkan pada anak sejak masih kecil.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada diri anak, maka memiliki manfaat baginya dikemudian hari. Agama yang diberikan melalui bimbingan dan pengarahan yang dilakukan sejak kecil akan dapat bertindak

¹² Imam Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakry As-Sayuti, Jamiussoqhir, (Beirut: Darul Fikri, tt), h. 447.

sebagai pembela dari segala bentuk sikap maupun perbuatan yang akan dilakukan oleh anak tersebut.

Agama yang ditanamkan dalam kepribadian anak sejak kecil akan menjadi bagian dari unsur kepribadiannya sendiri. Ia akan menyatu dalam kehidupan anak dan akan dapat sebagai pengendali bagi setiap keinginan dan perbuatan yang dilakukan anak tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur kepribadiannya akan dapat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi kepribadian tu akan mengatur sikap dan tatak laku seseorang secara otomatis dalam dirinya.¹³

Pembinaan kehidupan beragama yang dilakukan oleh orang tua kepada anak melalui lingkaran keluarga tersebut adalah berawal dari pendidikan yang ditanamkan kepada anak di dalam lingkungan keluarga itu sehingga akan dapat menjadi bagian dari kehidupan anak tersebut. Pembinaan kehidupan beragama naka juga ditegaskan pada Hadist Rasulullah Saw sebagai berikut :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Artinya: Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan

¹³ Zakiyah *Op.cit.*, h. 57.

berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (Hadits Riwayat Dailami).¹⁴

Dari hadist yang telah dikemukakan diatas makan dapat difahami pelunya pendidikan agama diberikan kepada anak terutama dilakukan oleh orang tua melalui lingkungan keluarganya. Oleh karenanya adalah perlu adanya kesadaran bagi orang tua pula sebagai pemimpin dan tanggung jawab dari keluarga itu untuk memberikan pembinaan terhadap pengamalan agama anak di dalam keluarga tersebut. Hal ini juga telah diperingkatkan oleh Allah dalam Al-Qur’an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁵

Pemeliharaan dengan memberikan pembinaan terhadap kehidupan beragama anak yang dilakukan oleh orang tua tersebut khususnya yang ddilakukan melalui lingkungan keluarga itu adalah dimaksudkan sebagai pembinaan kehidupan dan kepribadian anak. Kelseluruhannya adalah demi kehidupan dan masa depan anak. Dimana masa depan anak itu diharapkan akan lebih baik dan memperoleh kesejahteraan hidupnya. Hal ini telah

¹⁴Hadiyah Salim, *Terjemahan Mukhtarul Hadits*, (Bandung: Al-Ma’arif,1983), h. 33.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang:Toha Pura, 1982), h. 951.

dikemukakan pula oleh Allah dalam Al-Qur'an pada surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, ayang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan benar.¹⁶

2. Faktor Lingkungan Masyarakat

Anak didik, di samping sebagai makhluk individu ia juga adalah sebagai makhluk sosial. Dalam batasan sebagai makhluk individu ia adalah seorang anak manusia yang utuh dengan adanya memiliki kebutuhan dalam kehidupannya menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang secara wajar memiliki kebutuhan dan membutuhkan pertolongan dengan manusia yang lainnya.

Sebagai penerapan fungsi sosial dari kehidupan anak ini adalah dalam lingkungan yang ada disekitarnya yang tentunya masih difahami pada lingkungan manusia lainnya selain dari diri anak itu sendiri. Lingkungan ini seperti yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dkk sebagai berikut :

Lingkungan ini meliputi hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, maka sering pula disebut lingkungan yang berwujud manusia dan hubugannya dengan antar manusia disekitar anak.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang:Toha Pura, 1982), h. 768.

Termasuk di dalamnya adalah sikap atau tingkah laku antar manusia, tingkah laku ayahnya, anggota keluarga lainnya, tetangga, teman dan lain-lain.¹⁷

Sebagai salah satu bentuk nyata anak juga adalah ingin melakukan aktivitas sosialnya, dalam hal ini dapat dibuktikan dengan adanya teman bergaulnya sebagai teman sebaya dalam kehidupannya sendiri. Dalam lingkungan inilah anak akan mulai mengenal dinamika kehidupan dan mempelajari segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupannya itu.

Aspirasi diri dan keinginan sebagai sifat sosial itu akan dituangkan dalam pergaulan anak dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini keadaan lingkungan itu akan dapat mewarnai pula terhadap kepribadian anak tersebut. Maka kondisi pergaulan yang tidak wajar yang melanggar ketentuan dan norma-norma hukum yang berlaku bahkan norma agama akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak dan terhadap pengamalan agama anak tersebut.

Jika norma-norma kehidupan yang baik dibangun dalam kehidupan masyarakat itu, maka tentu pula akan memberikan dampak positif dan dapat mendukung terhadap pembinaan pengamalan agama anak didalam kehidupan sehari-hari dengan demikian keadaan lingkungan masyarakat yang tidak baik akan dapat menjadi faktor penghambat didalam keberhasilan dalam pembinaan pengamalan agama anak dan sebaiknya lingkungan masyarakat yang baik akan dapat mewarnai dan menjadi faktor

¹⁷ Abu Ahmadi an Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rinka Cipta,1991), h. 65.

mendukung didalam pembinaan pengamalan agama anak kehidupannya sehari-hari.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Termasuk pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di dalam diri seseorang adalah bagian dari usaha pendidikan. Pendidikan menjadi media dalam kehidupan seseorang sebagai upaya pembentukan kepribadian secara utuh didalam mengendalikan sikap dan segala tingkah laku dan kondisi yang dihadapinya.

Pendidikan yang diberikan mengandung tatanan kehidupan untuk mematangkan dan mendewasakan diri di dalam menghadapi problematika kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan menjadi usaha di dalam mendewasakan dan memanusiakan seseorang, sehingga pendidikan yang diberikan itu menjadi alat kontrol seseorang dalam melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar.

Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan secara formal maupun pendidikan secara non formal. Pendidikan formal ini meliputi sekolah-sekolah maupun Perguruan Tinggi. Sedangkan secara non formal yaitu pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan tidak memiliki lembaga yang ditentukan secara resmi dan sesuai dengan ketentuan pendidikan secara formal.

Sebaliknya jika seseorang anak tidak memperoleh kesempatan secara baik terhadap pendidikan maka akan dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya sendiri dan menyebabkan ia tidak akan tumbuh menjadi manusia yang wajar dan dewasa sebagaimana harapan diberikannya pendidikan kepada setiap orang tua untuk memfungsikan kemanusiannya sendiri.

Dampak itu akan dapat dibuktikan dengan adanya sikap dan perbuatan anak yang tidak terpuji yang melanggar norma-norma susila dan agama. Terlebih-lebih pada bidang agama maka sulitnya tumbuh kesadaran dalam diri anak untuk mengamalkan ajaran agama didalam kehidupannya sehari-hari

Demikian pentingnya pendidikan itu diberikan kepada anak, terlebih-lebih pendidikan agama yang dimaksud sebagai pembinaan terhadap pengamalan agama anak dalam kehidupannya sehari-hari. Maka jelaslah bahwa pendidikan memiliki manfaat dan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap kepribadian beragama anak dan kemampuan anak didalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Pentingnya pendidikan itu seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin dkk sebagai berikut :

Pendidikan merupakan usaha kemanusiaan yang dilakukan secara sadar dan rasional pencapaian cita-cita kemanusiaan dan tidak hanya dapat dicapai oleh hanya satu generasi belaka. Selanjutnya ketika manusia menyadari bahwa cita-cita dan harapan jauh melampaui batas-batas usia manusia sendiri bahkan batas generasi dan zamannya dikembangkan rekayasa masa depan mulai dikembangkan dan dikonsepsi sebagai usaha sadar yang tak pernah

berakhir. Oleh karena itu Secara sistematis setiap usaha pendidikan merupakan bagian integral dari sebuah rekayasa sejarah.¹⁸

C. Peranan Petugas Agama Dalam Pengamalan Agama Narapidana

Pelaksanaan pembinaan pengamalan agama narapidana pada suatu lembaga permasyarakatan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak lapas saja, melainkan juga keterlibatan pihak lain khususnya orang tua. Lapas sebagai salah satu wadah dalam pembinaan pendidikan agama narapidana juga merupakan wadah terhadap pembinaan agama narapidana. Oleh karena itu dibutuhkannya kerjasama antara orang tua dengan pihak Lapas pada umumnya di dalam pembinaan pengamalan agama para narapidana tersebut.

Antara pembinaan agama khususnya pembinaan pengamalan agama yang dilakukan di Lapas dengan perlakuan pembinaan agama yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga harus selaras, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan di antara kedua lembaga dimaksud. Untuk itu kerja sama antara orang tua itu dengan pihak lapas adalah suatu hal yang memungkinkan dapatnya terjadi pembinaan terhadap pengamalan agama narapidana tersebut secara baik.

Keseimbangan pembinaan agama yang dilakukan di lapas dengan pembinaan pengamalan agama yang dilakukan oleh orang tua dlam lingkungan kelurga akan dapat terajadi dengan baik jika adanya koordinasi antara kedua sistem mekanisme kerja dari lapas dan lingkungan keluarga tersebut. Dalam hal ini berarti antara orangtua dengan pihak lapas adalah satu kesatuan sistem

¹⁸ Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim : Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sippress, 1993), h. 64.

yang turut dalam menentukan keberhasilan di dalam pembinaan pengamalan agama para narapidana.

Tegasnya bahwa menjalin kerja sama antara pihak lapas khususnya petugas agamanya dengan pihak orang tua adalah keharusan yang dilakukan. Untuk itu perlusatu wadah yang efektif agar dapat terjadinya kerjasama yang berperan di dalam pembinaan pengamalan agama narapidana tersebut. Untuk membentuk suatu wadah tempat bertemu dan berkomunikasi antar orang tua dengan petugas agamanya, khususnya juga telah dilakukan oleh pihak Pemerintah yang menangani bidang pendidikan agama melalui Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pada awalnya tempat bekerja sama antar pihak lapas dengan orang tua narapidana dalam pembinaan narapidana secara umum adalah adanya keinginan bersama dengan ormas islam yang disebut dengan DDI atau Dewan Dakwah Islam Indonesia. Pembentukan kerjasama ini sesuai dngan keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pembentukan DDI ini dikemukakan oleh Zahra Idris sebagai berikut :

Pada mulanya berasama Dewan Dakwah Islam Indonesia sesuai dengan surat keputusan Menteri Agama RI Tanggal 6 Desember 1954 Nomor 58438. Keputusan ini berlaku terhitung dari tanggal 1 Desember 1954 sesuai dengan pasal 10 bab V. Sebenarnya dalam pasal 27 dan 28 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar DDI pada prinsipnya telah membuka jalan untuk pembentukan organisasi orang tua dan guru yang menyatakan:

1. Hubungan antara Lembaga Pemasarakatan dengan orang tua dipelihara sebaik-baiknya.
2. Untuk mewujudkan hubungan ini dibentuk pemantu petugas lapas.
3. Susunan dan kewajiban pembantu pemelihara sekolah ditetapkan oleh Menteri Agama RI.¹⁹

Dari ungkapan yang dikemukakan di atas maka dapat difahami bahwa DDI sebagai wadah organisasi tempat bertemu dan bekerjasama antara orang tua dengan pihak lapas adalah bertujuan untuk pemeliharaan dan mendukung terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama di lapas tersebut. Organisasi ini lebih membuka peluang untuk tepatnya secara terorganisir kerjasam yang dilakukan oleh orang tua dengan nap dalam pembinaan agama tersebut.

Kerjasama antara orang tua dengan petugas di lapas dirasakan semakin penting. Dimana kerjasama itu tidak hanya terbatas pada terjadinya komunikasi anantara pihak lapas dengan pihak orang tua narapidana. Akan tetapi lebih dari itu kerjasma ini dpat dikembangkan pada bentuk kerjasma delam pembinaan pendidikan dan pengamalan agama narapidana tersebut.

Untuk menyahuti keadaan ini akhirnya wadah kerjasama antara orang uta dengan pihak lapas khususnya dengna petugas agama itu dibentuk organisasi ini system kerja dan bentuk kerja sma orang tua dengan guru dapat lebih diperluas dan dipertegas keberadaannya.

¹⁹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasaaya, 1981), h. 123.

Perkumpulan ini tidak dapat dimaksudkan sebagai wadah bekerja samanya orangtua dengan pihak lapas di dalam menyukseskan penyelenggaraan pengamalan agama narapidana saja, akan tetapi juga menyangkut kepada aspek pembinaan kepribadian narapidana itu sendiri dan termasuk di dalamnya adalah pembinaan pengamalan agama narapidana melalui berbagai bidang kegiatan yang ditetapkan oleh lapas. Hal ini seperti yang ditegaskan di dalam tujuan dari badan keja sama antara lapas dan Kementrian Agama melalui ormas Islam sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memelihara hubungan yang erat serasi, kerjasama dan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarkat, sekolah dan pemerintah.
- b. Mendorong meningkatkan hubungan antara organisatoris maupun perorangan.
- c. Membantu kelancaran kegiatan pendidikan agama dengan tidak mencampuri urusan teknik pengajaran yang termasuk wewenang, kepada lapas dan isntansi Pembina pendidikan agama yang bersangkutan.
- d. Mengusahakan bantuan dari masyarakat berupa benda atau alat uang/jasa guna memperlancar kegiatan-kegiatan proses pengamalan ajaran agama di lapas.²⁰

Dari uraian yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa perluasan bentuk kerjasama antara orangtua narapidana dengan pihak lapas khususnya adalah terjadi dalam wadah organisasi. Keluasan jalinan kerjasama ini terutama dapat diperhatikan dari berbagai usaha yang dilakukan dimana adanya perluasan bentuk kerjasama antara orang tua dengan petugas agama atau pihak lapas tersebut.

Dengan demikian bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang dengan petugas agama lapas sebagai tenaga agama dan pengajar di lapas, maka

²⁰ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 241.

dalam hal ini keharmonisan kerjasama itu akan dapat menjadi faktor penentu di dalam keberhasilan menjalankan fungsi dan peranannya sendiri pada suatu lapas sehingga akan memberikan manfaat kepada para narapidana di sekolah lapas.

Komunikasi antara orangtua narapidana dengan petugas agama itu dapat membantu di dalam pembinaan pengamalan agama narapidana itu sendiri yang secara khusus kerjasama itu adalah antara orang tua narapidana dengan pihak lapas dalam hal ini ditunjukkan kepada petugas agama yang berada di lapas tersebut.

Sehingga dapat dikatakan bahwa organisasi tempat bekerjasama atau oleh karena berperannya kerjasama orangtua dengan petugas agama didalam pembinaan pengamalan agama narapidana di lapas dan sekaligus dapat meningkatkan pengamalan agama narapidana di lapas tersebut harus menjadi perhatian agar wadah atau organisasi ini memang berperan terhadap pembinaan pengamalan agama narapidana di lapas.

Maka menjadi bahan kajian tentunya bagi pihak orangtua narapidana maupun dengan petugas agama dalam melakukan kerjasama yang dilakukan oleh orang tua narapidana dengan petugas agama di lapas harus menyangkut kajian-kajian atau materi yaitu :

1. Merencanakan kegiatan program pengamalan agama, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Karena kegiatan keagamaan mencakup hingga dewasa, dan mungkin beberapa waktu lagi dimasa depan, ditentukan secara sentral, maka tugas pokok ini hanya berupa pemikiran yang akan disampaikan sebagai saran kepada pemerintah melalui kantor kementerian agama untuk dipertimbangkan. Dalam hal mengisi muatan lokal dan kurikulum, yaitu yang berkenaan dengan aspek-aspek sosial budaya

setempat yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum, asosiasi dimaksud ini kiranya dapat berperan penting.

2. Membina dan menumbuhkan saling pengertian dan kerjasama yang semakin mantap antara lapas dengan orangtua narapidana.
3. Mengusahakan dan mengembangkan sumber-sumber dana dan sarana yang diperlukan untuk pembinaan dan pengembangan pengamalan agama di lapas.²¹

Dari uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa adanya kerjasama antara petugas agama dengan orangtua narapidana tersebut akan menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan pembinaan pengamalan agama narapidana. Dengan demikian maka keaktifan dalam melakukan kerjasama di dalam pembinaan pengamalan agama narapidana adalah berperan di dalam pengamalan agama narapidana.

D. Hipotesis Penelitian

Dalam suatu penelitian, maka di dalamnya memerlukan hipotesa penelitian yang disebut sebagai kesimpulan sementara yang dijadikan bahan³⁹

dasar pelaksanaan penelitian tersebut. Adanya kesimpulan sementara itu adalah penelitian yang dilakukan secara singkat, yang dilakukan sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya. Karena itu penelitian memerlukan adanya hipotesa sebagai kesimpulan yang bersifat sementara yang harus diuji kembali kebenarannya. Secara etimologik hipotesa berarti sesuatu yang masih kurang dai (hipo) sebuah kesimpulan pendapat (thesis). Dengan kata lain

²¹ Tampubolon, *Pengembangan Minat dan Kebiasaan Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993), h.

bahwa hipotesa adalah kesimpulan, tetapi kesimpulan itu belum final, masih harus membuktikan kebenarannya

Maka di dalam penelitian ini, Peneliti juga mengemukakan hipotesis penelitian sebagai kesimpulan sementara dari penelitian ini. Adapun hipotesa yang penulis kemukakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bahwa aplikasi kegiatan Pembinaan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan agama bagi narapidana sangat berhubungan erat di Lapas Kelas II-A Binjai.

BAB III

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam bidang pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatnya daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian.

Penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.²²

Sistematika penelitian karya ilmiah yang diambil oleh peneliti memuat hal-hal sebagai berikut:

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu

²²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 4

atau organisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan tersebut.²³

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.²⁴

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll), atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.²⁵

²³Lexy J. Moeleong, *Metode Penelihan Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdaka7a, 2006), h. 4

²⁴*Ibid.*, him. 11

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*, (Jakarta Rineka Cipta, 2002), h. 120

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pemilihan instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.²⁶

²⁶Lexy J. Moeleong, *op.cit.*, hlm. 168

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini, di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas II-A Binjai yang beralamatkan di Jl. Jenderal Gatot Subroto No.72, Limau Mungkur, Kec. Binjai Barat, Kota Binjai, Sumatera Utara 20743. Lapas Binjai termasuk salah satu lapas yang menerima penghargaan karena peran sertanya dalam menurunkan angka Stunting di Kota Binjai.

Dalam rangka mewujudkan lapas yang baik dan profesional, maka dalam aktivitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung Lapas Kelas II-A Binjai, dikelola dalam sebuah tatanan kerja yang harmonis dan terkoordinir oleh pimpinan lapas, sipir atau penjaga dan petugas lainnya termasuk, petugas agama (ustaz) dengan struktur organisasi yang sistematis. Dalam upaya melayani para narapidana dengan sebaik-baiknya, petugas agama di Lapas Kelas II-A Binjai telah memiliki kelayakan dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan bidangnya masing-masing yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini bisa dimungkinkan, dengan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Lapas Kelas II-A Binjai dengan Kantor Kementerian Agama Kota Binjai. Tindak lanjut dari MoU tersebut, Pihak Kementerian Agama Kota Binjai mempersiapkan tenaga pengajar untuk Pembinaan Pengamalan Agama Islam, yang secara rutin ditugaskan untuk memberikan pencerahan keilmuan agama di Lapas Kelas II-A Binjai.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.²⁷ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moeleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁸

Secara umum, sumber data terdiri dari dua macam :

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁹

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kalapas. Kelas II-A Binjai, Wakalapas, Ustadz/Ustadzah tenaga pengajar agama.

2. Sumber Data sekunder

Sumber Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³⁰

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa data-data institusi dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan, seperti orangtua

²⁷ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 107

²⁸ Lexy, J, Moeleong, *op.cit.*, h. 157

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 253.

³⁰ *Ibid.*, h. 253

narapidana, petugas agamanya dan dokumen-dokumen Lapas Kelas II-A Binjai.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Suharsimi arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.³¹

Berdasarkan defenisi di atas, maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang

- a. Letak goeografis serta keadaan fisik Lapas Kelas II-A Binjai
- b. Manejemen pengelolaan Lapas Kelas II-A Binjai
- c. Materi Pengamalan Agama di Lapas Kelas II-A Binjai
- d. Fasilitas/sarana prasarana Pengamalan agama yang tersedia di Lapas Kelas II-A Binjai.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Pecakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

³¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 204

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³² Metode wawancara atau metode interview dipergunakan jika seorang peneliti mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang *Key Informan*, dengan bercakap-cakap/bertatap mukadengan orang itu.

Metode interview ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan aplikasi pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lapas Kelas II-A Binjai, dalam meningkatkan pengamalan agama. Adapun sumber informasi (informan) adalah Kalapas Kelas II-A Binjai dan petugas agama Islam di Lapas Kelas II-A Binjai.

3. Metode Dokumentasi

Metode yang tidak kalah penting dari metode lain adalah Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini relatif lebih mudah dan sederhana. Melalui Metode Dokumentasi, objek pengamatan lebih diorientasikan pada benda mati, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.³³

Melalui defenisi di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan pengambilan kumpulan

³² Lexy, J, Moeleong, *op.cit.*, h. 157.

³³ Suharsini Arikunto, *op.cit.*, h. 206

data yang ada di Lapas Kelas II-A Binjai, baik berupa tulisan, papan nama, jadwal kegiatan keagamaan dan data lain yang relevan serta mendukung kelengkapan data penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan menggunakan beberapa metode di atas, secara selektif dipilah dan disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.³⁴

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata

³⁴ Lexy, J, Moeleong, *op.cit.*, h. 280.

atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif, yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.³⁵

Dalam hal ini, peneliti menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.³⁶ Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Lapas Kelas II-A Binjai salah satu lapas unggulan yang layak untuk diteliti.
 - b. Mengurus perizinan secara formal (ke pihak lapas).
 - c. Melakukan peninjauan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan Lapas Kelas II-A Binjai sebagai objek penelitian.

³⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bina Karya, 1987), h. 195

³⁶ *Ibid.*, h. 195

2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke Lapas Kelas II-A Binjai dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembinaan dan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Untuk lebih mengetahui hasil angket yang telah disebarkan, maka selanjutnya peneliti menguraikan melalui tabel data, yang penyelesaiannya dengan penjumlahan yang dipersentasekan dari masing-masing jawaban pada tiap-tiap item pertanyaan. Data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas Napi Binaan

TABEL I
NAPI YANG MERASA TERBANTU DENGAN ADANYA
METODE PEMBERIAN TUGAS

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya , saya merasa terbantu	24	50
	Kadang-kadang	20	41,7
	Tidak	4	8,3
	Jumlah	48	100

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa para napi yang merasa terbantu dengan adanya tugas yang diberikan oleh ustazd adalah sebanyak 24 orang atau 50%, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 20 orang atau sebanyak 41,7%, sedangkan menyatakan tidak merasa terbantu dengan adanya metode pemberian tugas sebanyak 4 orang atau 8,3%.

Dari keterangan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pada umumnya nabi merasa terbantu dengan adanya metode pemberian tugas.

TABEL II
PARA NABI YANG SERING MELAKSANAKAN TUGAS

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
2	Ya , sering	2	4,2
	Kadang-kadang	19	39,6
	Tidak	27	56,3
	Jumlah	48	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa para nabi yang sering belajar bersama teman dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd sebanyak 2 orang atau 4,2%, yang menyatakan kadang-kadang 19 orang atau 39,6%, sedangkan yang menyatakan tidak pernah belajar bersama teman dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd adalah sebanyak 27 orang atau 56,3%.

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya nabi tidak pernah atau jarang sekali belajar bersama dalam mengerjakan tugas yang diberikan ustazd.

TABEL III

NAPI YANG SELALU MENGERJAKAN TUGAS SENDIRI

No	Alternatif Jawaban	F	P
3	Ya , mengerjakan sendiri	20	41,7
	Kadang-kadang	25	52,08
	Tidak	3	6,3
	Jumlah	48	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa para napi yang selalu mengerjakan tugas sendiri sebanyak 20 orang atau 41,7%, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 25 orang atau 52,08%, sedangkan yang menyatakan tidak pernah mengerjakan tugas sendiri sebanyak 3 orang atau 6,3%.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya para napi jarang mengerjakan tugasnya sendiri.

TABEL IV

DENGAN MEMBERIKAN TUGAS MEMBUAT NAPI
LEBIH GIAT BELAJAR

No	Alternatif Jawaban	F	P
4	Ya , membuat saya lebih giat belajar	24	50
	Kadang-kadang	20	41,7
	Tidak	4	8,3
	Jumlah	48	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa para napi yang lebih giat belajar dengan diberikannya tugas oleh ustazd sebanyak 24 orang atau 50%, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 20 orang atau 41,7%, sedangkan

yang menyatakan tidak lebih giat belajar jika diberikan tugas 4 orang atau 8,3%.

Dari keterangan di atas diambil kesimpulan bahwa pada umumnya para napi lebih giat belajar dengan adanya tugas yang diberikan oleh ustazd.

TABEL V
YANG DILAKUKAN NAPI DI SAAT USTAZD MEMBERIKAN TUGAS
PEMBINAAN YANG KURANG DIMENGERTI

No	Alternatif Jawaban	F	P
5	Bertanya kepada ustazd	34	70,8
	Mengerjakan dengan teman	12	25
	Membiarkannya	2	4,2
	Jumlah	48	100

Dari tabel di atas dapat diketahui para napi yang bertanya dengan guru saat menghadapi soal-soal yang ia kurang mengerti sebanyak 34 orang atau 70,8%, yang mengerjakan dengan teman sebanyak 12 orang atau 25%, sedangkan yang membiarkannya saja sebanyak 2 orang atau 4,2%, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya napi selalu bertanya kepada ustazd, apabila ada soal yang ia kurang mengerti.

TABEL VI
YANG SERING BERDISKUSI KELOMPOK KETIKA MENGERJAKAN
TUGAS DI LAPAS

No	Alternatif Jawaban	F	P
6	Ya, sering berdiskusi kelompok	16	33,3
	Kadang-kadang	32	66,7
	Tidak	0	0
	Jumlah	48	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa para napi yang sering berdiskusi kelompok dalam mengerjakan tugasnya sebanyak 16 orang atau 33,3%, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 32 orang atau 66,7% sedangkan yang menyatakan tidak berdiskusi kelompok dalam mengerjakan tugasnya tidak ada. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya para napi terkadang saja melakukan diskusi kelompok dalam mengerjakan tugasnya.

TABEL VII
DENGAN ADANYA TUGAS PEMBINAAN AGAMA NAPI DAPAT
PERHATIAN DARI USTAZ

No	Alternatif Jawaban	F	P
7	Ya, mendapat perhatian dari ustaz	29	60,4
	Kadang-kadang	15	31,3
	Tidak	4	8,3
	Jumlah	48	100

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa para napi yang mendapat perhatian dengan adanya tugas diberikan sebanyak 29 orang atau 60,4%, yang menyatakan tidak mendapat pengawasan atau perhatian dari ustazd dengan adanya tugas yang diberikan sebanyak 4 orang atau 8,3%. Jadi dapatlah diambil kesimpulan bahwa dengan adanya tugas diberikan oleh ustazd, maka napi mendapat perhatian khusus dari ustazd.

TABEL VIII
USTAZ MEMBERIKAN PELAJARAN DAN TUGAS,
ANDA PERHATIKAN

No	Alternatif Jawaban	F	P
8	Ya , saya memperhatikan	38	79,2
	Kadang-kadang	10	20,8
	Tidak	0	0
	Jumlah	48	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa para napi yang memperhatikan di saat ustazd memberikan pembinaan agama dan tugas sebanyak 38 orang atau 79,2% yang menyatakan kadang-kadang 10 orang atau 20,8% sedangkan yang tidak memperhatikan tidak ada.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya napi memperhatikan pada saat ustazd memberikan pembinaan agama dan tugas.

TABEL IX
TUGAS YANG DIBERIKAN MENAMBAH MOTIVASI
UNTUK BELAJAR

No	Alternatif Jawaban	F	P
9	Ya, menambah motivasi saya belajar	29	60,4
	Kadang-kadang	16	33,3
	Tidak	3	6,3
	Jumlah	48	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa para nabi yang bertambah motivasinya untuk belajar dengan diberikannya tugas-tugas oleh ustazd sebanyak 29 orang atau 60,4%, yang menyatakan kadang-kadang 16 orang atau 33,3%, sedang yang tidak termotivasi dengan adanya tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd sebanyak 3 orang atau 6,3%.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd akan menambah motivasi nabi untuk belajar.

TABEL X
USTAZD MEMBERIKAN PEMBINAAN DAN TUGAS,
ANDA AKTIF BERTANYA

No	Alternatif Jawaban	F	P
10	Ya , aktif bertanya di LP	4	8,3
	Kadang-kadang	39	81,3
	Tidak	5	10,4
	Jumlah	48	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa para napi yang aktif bertambah bertanya di dalam LP disaat ustazd memberikan materi pembinaan dan tugas sebanyak 4 orang atau 8,3%, yang menyatakan kadang-kadang 39 orang atau 81,3%, sedangkan para napi yang menyatakan tidak aktif bertanya di dalam kelas saat ustazd memberikan materi pembinaan dan tugas sebanyak 5 orang atau 10,4%. Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jarang sekali napi yang aktif bertanya di dalam LP saat ustazd memberikan materi pembinaan dan tugas, hanya terkadang saja napi yang aktif.

2. Kreativitas Napi dalam Pembinaan Keagamaan

TABEL XI

TIDAK ADA TUGAS,APAKAH TERBANTU DALAM PEMBINAAN

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ya, membantu dalam pembinaan	10	20,8
	Kadang-kadang		
	Tidak	20	41,7
		18	37,5
	Jumlah	48	100

Melihat dari tabel di atas bahwa para napi yang merasa terbantu walaupun tidak ada tugas adalah sebanyak 10 orang atau 20,8%. Dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 20 orang atau 41,7%, sedangkan yang menyatakan tidak merasa terbantu karena tidak ada tugas yang diberikan oleh ustazd sebanyak 18 orang atau 37,5%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun tidak ada tugas yang diberikan oleh ustazd jarang para nabi merasa terbantu dalam pembinaan.

TABEL XII

TIDAK ADA TUGAS TETAP BELAJAR AGAMA DENGAN TEKUN

No	Alternatif Jawaban	F	P
2	Ya , saya tetap belajar bersama	6	12,5
	Kadang-kadang	17	35,4
	Tidak	25	52,1
	Jumlah	48	100

Melihat dari tabel di atas, bahwa para nabi tetap belajar walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan ustazd sebanyak 6 orang atau 12,5%. Dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 17 orang atau 35,4%, sedangkan yang tidak merasa pernah belajar walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd sebanyak 25 orang atau 52,1%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya nabi tidak pernah belajar agama bersama walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd yang bertugas.

TABEL XIII

TIDAK ADA TUGAS, TETAP BELAJAR SENDIRI

No	Alternatif Jawaban	F	P
3	Ya , saya tetap belajar sendiri	16	33,3
	Kadang-kadang	26	54,2
	Tidak	6	12,5
	Jumlah	48	100

Melihat tabel di atas bahwa para napi yang tetap belajar sendiri walaupun tidak ada tugas yang diberikan ustazd sebanyak 16 orang atau 33,3%. Dan yang menyatakan kadang-kadang 26 orang atau 54,2%, sedangkan yang tidak belajar sendiri walaupun ada tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd sebanyak 6 orang atau 12,5%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jarang sekali napi yang belajar sendiri, walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd.

TABEL XIV

TIDAK ADA TUGAS, TETAPI TETAP GIAT BELAJAR

No	Alternatif Jawaban	F	P
4	Ya , membuat saya tetap giat belajar	9	18,8
	Kadang-kadang	28	58,3
	Tidak	11	22,9
	Jumlah	48	100

Melihat tabel di atas bahwa para napi yang giat belajar walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan ustazd sebanyak 9 orang atau 18,8%. Dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 28 orang atau 58,3%, sedangkan yang

tidak giat belajar walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan oleh guru sebanyak 11 orang atau 22,9%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sedikit sekali napi yang giat belajar, walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd.

TABEL XV
YANG DILAKUKAN NAPI BILA TIDAK ADA PEMBINAAN, TETAPI
ADA MATERI YANG KURANG MENGENAL

No	Alternatif Jawaban	F	P
5	Bertanya dengan ustazd	23	79,2
	Bertanya dengan teman	10	20,8
	Membiarkan	0	0
	Jumlah	48	100

Melihat dari tabel di atas bahwa para napi yang bertanya kepada ustazd, bila ada materi yang ia kurang mengerti, walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan ustazd sebanyak 23 orang atau 47,9%. Dan yang menyatakan bertanya dengan teman sebanyak 22 orang atau 45,8%, sedangkan yang membiarkannya saja sebanyak 3 orang atau 6,3%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, bila ada materi yang napi tersebut kurang mengerti, ia akan bertanya kepada ustazd.

TABEL XVI
TIDAK ADA TUGAS, TETAPI DISKUSI KELOMPOK
DENGAN TEMAN

No	Alternatif Jawaban	F	P
6	Ya, berdiskusi kelompok dengan teman	12	25
	Kadang-kadang	15	31,3
	Tidak	21	43,7
	Jumlah	48	100

Melihat dari tabel di atas para nabi yang tetap berdiskusi kelompok dengan teman walaupun tidak ada tugas yang diberikan oleh ustazd di dalam LP sebanyak 12 orang atau 25%. Dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 15 orang atau 31,3%, sedangkan yang tidak berdiskusi kelompok dengan teman di dalam sebanyak 21 orang atau 43,7%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sangat sedikitnya nabi yang berdiskusi kelompok dengan teman di dalam LP.

TABEL XVII
TIDAK ADA TUGAS, TETAP MENDAPAT PENGAWASAN DAN
PERHATIAN

No	Alternatif Jawaban	F	P
7	Ya, mendapat perhatian dari guru	21	43,8
	Kadang-kadang	16	33,3
	Tidak	11	22,9
	Jumlah	48	100

Melihat dari tabel di atas bahwa para napi yang mendapat pengawasan dan perhatian walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan ustazd sebanyak 21 orang atau 43,8%. Dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 16 orang atau 33,3%, sedangkan yang tidak mendapat pengawasan dan perhatian dari ustazd sebanyak 11 orang atau 22,9%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya, walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd, napi tetap mendapat pengawasan dan perhatian.

TABEL XVIII

TIDAK ADA TUGAS, NAPI TETAP MEMPERHATIKAN TUGASNYA

No	Alternatif Jawaban	F	P
8	Ya , saya memperhatikan	33	68,7
	Kadang-kadang	13	27,2
	Tidak	2	4,1
	Jumlah	48	100

Melihat dari tabel di atas bahwa para napi yang tetap memperhatikan tugasnya di saat ustazd menyampaikan pembinaan, walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan ustazd sebanyak 33 orang atau 68,7%. Dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 13 orang atau 27,2%, sedangkan yang tidak memperhatikan ustazd di saat menyampaikan pembinaan sebanyak 2 orang atau 4,1%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan kepada napi, mereka tetap memperhatikan di saat ustazd sedang memberikan pembinaan agama.

TABEL XIX
TIDAK ADA TUGAS TETAP TERMOTIVASI
UNTUK BELAJAR AGAMA

No	Alternatif Jawaban	F	P
9	Ya , saya memperhatikan	38	79,2
	Kadang-kadang	10	20,8
	Tidak	0	0
	Jumlah	48	100

Melihat tabel di atas bahwa para napi yang tetap termotivasi untuk belajar agama, walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan ustazd sebanyak 18 orang atau 37,5%. Dan yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 27 orang atau 56,2%, sedangkan yang tidak termotivasi belajar agama sebanyak 3 orang atau 6,3%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sedikit sekali napi yang termotivasi untuk belajar agama dikarenakan tidak ada tugas-tugas yang diberikan oleh ustazd.

TABEL XX

SAAT USTAZD MENGAJAR AGAMA DAN TIDAK DIBERI TUGAS
APAKAH ANDA TETAP BERTANYA

No	Alternatif Jawaban	F	P
10	Ya , saya aktif bertanya	6	12,5
	Kadang-kadang	25	52,1
	Tidak	17	35,4
	Jumlah	48	100

Melihat dari tabel di atas bahwa para napi yng aktif bertanya di dalam LP, saat ustazd memberikan materi pelajaran, walaupun tidak ada tugas-tugas yang diberikan guru ustazd sebanyak 25 orang atau 12,5%, sedangkan yang tidak aktif bertanya didalam lapas sebanyak 17 orang atau 35,4%.

Dari keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa pada umumnya sedikit sekali napi yang aktif bertanya di dalam lapas saat ustazd memberikan pembinaan, apalagi tidak adanya tugas yang akan diberikan kepada napi tersebut.

B. Pengujian Hipotesis

Setelah diadakan deskripsi data, maka langkah selanjutnya adalah pembuktian hipotesis apakah diterima atau ditolak. Adapun hipotesis yang akan penulis uji dalam penelitian ini adalah:

- Ha: Ada peningkatan pengamalan agama bagi napi di Lapas Kelas II-A Binjai
- Ho: tidak ada peningkatan pengamalan agama terhadap pembinaan agama napi di Lapas Kelas II-A Binjai.

Untuk membuktikan hipotesis ini penulis menelaah tabel-tabel terdahulu atau menganalisa kembali hasil data yang sudah dibahas pada pembahasan terdahulu dengan menggunakan rumus t “test”.

Dan untuk menjelaskan hipotesis ini dapat dilihat uraian sebagai berikut. Setiap item yang di jawab responden diberi nilai atau bobot.

Jika menjawab (a) diberi nilai 3

Jika menjawab (b) diberi nilai 2

Jika menjawab (c) diberi nilai 1

Agar lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel variabel x dengan jawaban angket dengan pembinaan agama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Aplikasi Kegiatan Pembinaan Agama Islam dalam meningkatkan Pengamalan Agama Narapidana di Lapas Kelas II-A Binjai, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembinaan Agama Islam yang dilakukan oleh ustazd, kiranya mempunyai dasar pemikiran yang lebih mengorientasikan pada pengamalan agama nabi dalam mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Perkembangan Kegiatan Agama Narapidana juga dipengaruhi oleh adanya faktor dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal).
3. Terdapat Pengalaman Agama yang baik bagi nabi di Lapas Kelas II-A Binjai melalui kegiatan agama.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti rekomendasikan bertitik tolak dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada Para narapidana, hendaknya mampu menguasai diri dengan terus memperbaiki diri melalui Kegiatan Agama Islam di dalam maupun di luar lapas nantinya.
2. Kepada Kalapas, diharapkan dapat menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan sarana prasarana yang mendukung keberhasilan Program

Pembinaan Pengamalan Agama Islam yang diselenggarakan di lapas. Dengan fasilitas yang lebih memadai dan menyenangkan, proses belajar akan jauh lebih kondusif, yang pada gilirannya akan memberikan hasil yang maksimal.

3. Kepada para pembaca dan peneliti lanjutan. Kajian tentang institusi lapas ini merupakan objek kajian yang menarik dan challenging. Hasil penelitian kita tentunya dapat memberikan kontribusi positif bagi perbaikan program pembinaan narapidana di lapas.

DAFTAR BACAAN

- A.K., Baihaqi, *Fikih Islam*, Bandung: M2S, 1996.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Arikunto, Suaharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Depag, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Kompleks Percetakan Al Qur'an Raja Fahad, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hasan M. Ali, *Hikmah Sholat dan Terjemahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kaelany, *Islam dan Amal*, Jakarta: PT. Rineka cipta, 2001
- Langgulung Hasan, *Beberapa Aspek Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1979.
- Malik, Abdul, *Asraaruh Shalah Wal Qurbatul Ilmiah*, 1988
- Mursell J. Dan Nasution S., *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Nurdin, Muslin, *Moral Dan Kognisi Islam*, Bandung: Al-fabeta, 1993.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudjana, Nana, *Dasar – Dasar Proses Belajar*, Jakarta: Sinar Baru, 1989.
- _____, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Sinar Baru, 1991
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.

Tirtonegoro, Hadi, *Psikologi Belajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

Ya'qub Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: CV. Dipenegoro, 1993.